

PENGUATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG 1001 MALAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DI KELURAHAN DUPAK KREMBANGAN SURABAYA

Maharani Dwi Pertiwi

(S1-PPKn, FISH UNESA) maharani.17040254093@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

(S1-PPKn, FISH UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung 1001 Malam dalam meningkatkan kualitas hidup dan faktor penghambat yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif menggunakan desain studi kasus. Subjek penelitian yaitu ketua Kampung 1001 Malam dan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan yang kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman yang dicermati menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan lima upaya penguatan yang dilakukan masyarakat meliputi kepercayaan antar masyarakat di Kampung 1001 Malam sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam hal ini terdapat dua bentuk penguatan yang ditemukan yaitu pemberian kepercayaan kepada tokoh kampung untuk memimpin serta mengarahkan terwujudnya tujuan bersama, menjaga rasa saling percaya dan keutuhan kampung melalui komunikasi yang baik dan saling berbagi informasi. Selanjutnya menjadi lebih aktif berorganisasi untuk memperluas jaringan sosial di masyarakat, saling tolong-menolong dalam kegiatan rutin sebagai upaya menjaga kekompakkan antar masyarakat, mengontrol perilaku masyarakat terhadap aturan kampung dan bertegur sapa saat berpapasan. Hambatan yang dialami berupa rasa bosan hingga dipandang sebelah mata oleh masyarakat di luar kampung. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori struktural fungsional Talcott Parsons pada bagian fungsi *adaptation*, *goal attainment*, dan *integration*, sedangkan fungsi *latency* masih belum ditemukan sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan. Hasil penelitian direkomendasikan menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kelurahan Dupak untuk menetapkan kebijakan pembentukan RT serta kebijakan yang membantu peningkatan kesejahteraan.

Kata kunci : Modal Sosial, Kampung 1001 Malam, Tindakan sosial

Abstract

This study aims to describe the form of strengthening social capital carried out by the people of 1001 Malam Village in improving the quality of life and the inhibiting factors faced. The approach used is qualitative using a case study design. The research subjects were the head of 1001 Malam Village and the people who participated in the activities. The data collection technique used in-depth interviews and participant observation which was then analyzed using the Milles and Huberman model which was examined using Talcott Parsons' structural-functional theory. The results of the study show that there are five strengthening efforts carried out by the community including inter-community trust in 1001 Malam Village as an effort to adjust to the environment. In this case, two forms of strengthening were found, namely giving trust to village leaders to lead and direct the realization of common goals, maintaining mutual trust and village integrity through good communication and sharing information. Furthermore, they became more active in organizing to expand social networks in the community, helping each other in routine activities as an effort to maintain cohesiveness between communities, controlling people's behavior towards village rules and greeting each other when they passed each other. Barriers experienced in the form of boredom to be underestimated by people outside the village. This research is useful for strengthening Talcott Parsons' structural functional theory in the adaptation, goal attainment, and integration functions, while the latency function has not yet found a firm sanction for rule violators. The results of the study are recommended to be a reference for similar research and as a consideration for the Dupak Village government to determine policies for the formation of RT and policies that help improve welfare.

Keyword: Social capital, 1001 Malam Village, Social action

PENDAHULUAN

Kota Surabaya adalah ibu kota Jawa Timur yang menjadi pusat bisnis, industri, perdagangan dan pendidikan dengan penduduk tersebar dari penduduk asli Kota Surabaya maupun para pendatang di setiap Kecamatan

pada tahun 2019 terdapat sejumlah 39.543 orang (Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2020). Kepadatan Kecamatan Krembangan secara keseluruhan memengaruhi lima Kelurahan terutama pada Kelurahan Dupak sebanyak 52.231 jiwa/km² dengan luas wilayah hanya 0,48 km² di tahun

2019 (BPS Kota Surabaya, 2020:49). Adanya keterbatasan luas wilayah permukiman di Kelurahan Dupak yang tidak sebanding dengan kepadatan penduduk membuat tumbuhnya masalah berupa kemiskinan dan lingkungan kumuh atau pemukiman liar (Wresniwira, 2017:157).

Kurangnya pemukiman tempat tinggal di kawasan Dupak dapat dilihat dari munculnya perkampungan-perkampungan di wilayah perkotaan yang identik dengan penduduk masih membawa perilaku kehidupan di desa dalam hal ikatan kekeluargaan, bangunan rumah yang tidak beraturan, tanah bukan milik pribadi, sarana dan prasarana sosial kurang memadai (Izzudin, 2014:3). Ciri-ciri perkampungan kota tersebut dapat dilihat di Kampung 1001 Malam Surabaya yang berdiri sejak tahun 1986 di sekitar daerah kolong tol Dupak bukan tepat berada di bawahnya. Kampung 1001 Malam terbentuk akibat dari kebutuhan hunian sebuah keluarga dari Mojokerto yang tak mampu membayar kontrakan, kemudian mengubah area sekitar kolong tol yang penuh rumput liar dan berkembang semakin padat dan kumuh (Fadilla, 2019:3). Masyarakat yang mendirikan rumah di sekitar tol Dupak hingga saat ini kurang lebih sudah mencapai hampir 200 kepala keluarga dengan rata-rata memiliki pekerjaan kategori penghasilan rendah seperti pengemis, pengamen, pemulung, kuli bangunan, sopir, penjual makanan dan minuman di depan rumah atau buruh kasar. Pola ini mencerminkan lingkungan kumuh dengan taraf hidup rendah serta akses layanan yang terbatas menjadikan masyarakat terpinggirkan di sebuah kota metropolitan (Fikri, 2017:3).

Akses yang terbatas di dekat kolong Tol Dupak membuat masyarakat hanya dapat membangun rumah kecil dengan lantai dari tanah ataupun plester berinding sebagian besar terbuat dari anyaman bambu, seng, triplek, ataupun plester dengan kurangnya penerangan diperburuk dengan lingkungan sungai kotor, bau yang dapat merusak paru-paru, menimbulkan penyakit kulit dan banyaknya bakteri di sekitar lingkungan akibat tumpukan sampah (Fadilla, 2019:2). Masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh menggunakan kebudayaan kemiskinan sebagai suatu adaptasi serta reaksi terhadap kedudukan marginal mereka yang mencerminkan upaya mengatasi rasa putus asa serta tanpa harapan untuk mencapai kesuksesan akibat perubahan secara pesat dan terasing dari masyarakat pada umumnya (Wahyudi, 2014:3). Berbeda dengan masyarakat kota kebudayaan yang diterapkan dengan memandang bidang pekerjaan dan kelas sosial (Murdiyanto, 2008:45).

Masyarakat Kampung 1001 Malam walaupun tergolong masyarakat marjinal tidak menyerah dengan keadaan, mereka tentunya menginginkan perubahan bagi

kualitas hidup menjadi kehidupan sejahtera sesuai dengan UU 11 Tahun 2009, dimana undang-undang ini menggambarkan kondisi masyarakat yang sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sesuai fungsi sosialnya (Suhendi, 2013:108). Mewujudkan kesejahteraan sosial salah satunya merupakan tanggung jawab pemerintah guna menciptakan keadilan sosial sebagaimana sila ke lima Pancasila didukung oleh peran masyarakat, maka dari itu masyarakat di Kampung 1001 Malam berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan memanfaatkan modal sosial (Kholis, 2015:244). Perubahan masyarakat terjadi akibat pada tahun 1989 hingga 1993 terdapat fenomena bajing loncat yang bersembunyi di bawah kolong tol, dimana meninggalkan dampak berkepanjangan yaitu adanya stigma negatif berupa gelar nama tempat tinggal yaitu 'Kampung Sarang Kriminal' karena dianggap menjadi perkampungan para pelaku bajing loncat (Liputo, 2014:286).

Stigma negatif sebagai kampung sarang kriminal membuat ikatan sosial yang ada di Kampung 1001 Malam saat itu kacau, rasa kepedulian antar sesama buruk ditambah lagi masyarakat hanya mementingkan uang untuk kehidupan sehari-hari (sumber: koalisperempuan.or.id, diakses 1 Januari 2021, pukul 07.23 WITA). Pada faktanya masyarakat mengalami kerugian dari adanya penyalahgunaan wilayah tempat tinggal mereka karena barang yang mereka miliki terkadang ikut dicuri oleh bajing loncat, tidak hanya itu masyarakat di luar Kampung 1001 Malam serta pemerintah daerah menjadi kurang berinteraksi dengan baik akibat terpengaruh stigma negatif yang ada (sumber: Merdeka.com, diakses 29 Mei 2021, pukul 02.13 WITA). Pemerintah Kota Surabaya juga tidak memfasilitasi perbaikan jalan bagi wilayah permukiman ilegal membuat masyarakat berusaha sendiri untuk mengatasi kekurangan di wilayahnya, dimulai pada tahun 1999 adanya perubahan nama kampung menjadi Kampung 1001 Malam (sumber: Antaranews, diakses 15 Juni 2021, pukul 06.48 WITA).

Perubahan nama kampung menjadi Kampung 1001 Malam yang terinspirasi oleh kisah dongeng yang sudah ada sejak zaman dahulu, dimana akan ada cahaya-cahaya menerangi kehidupan dan pengharapan bagi setiap individu yang memiliki suatu masalah selalu ada penyelesaiannya apabila memiliki keteguhan untuk membuat permasalahan itu mencapai penyelesaiannya. Perubahan nama kemudian diusahakan dapat diketahui oleh masyarakat di luar kampung dengan memberikan papan nama pada jalur masuk kampung, tidak hanya itu pengusiran pelaku bajing loncat yang bersembunyi juga

dilakukan agar menjadikan kehidupan yang lebih aman dan dapat berinteraksi dengan masyarakat luar tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat Kampung 1001 Malam yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi, modal alam, dan modal manusia membuat masyarakat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki dari hubungan sosial antar anggota masyarakat seperti kerjasama, kepercayaan, maupun saling tolong menolong yang sudah ada sejak lama.

Modal sosial dikembangkan juga untuk menginginkan adanya perhatian dari pemerintah Kota Surabaya ataupun dari pihak Kelurahan Dupak Krembangan untuk memiliki RT atau RW. RT dan RW dibutuhkan karena sebagai pengkoordinasi antar warga baik dalam penyampaian aspirasi, ataupun jembatan penghubung antar warga dengan pemerintah daerah. Selama Kampung 1001 Malam berdiri, masyarakat menggunakan alamat pada identitas mereka masing-masing ataupun menumpang pada Jalan Lasem 1 Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan sebagai lokasi paling dekat. Dampak dari tidak adanya RT dan RW membuat masyarakat Kampung 1001 Malam tidak terjamah oleh pemerintah daerah, bantuan yang diberikan juga hanya sampai pada masyarakat yang memiliki RT dan RW saja dan pengurusan surat terhambat.

Berbagai studi tentang modal sosial masyarakat telah dilakukan oleh beberapa ahli dengan perspektif yang berbeda. Dari perspektif hubungan antar masyarakat dicermati oleh Lestari (2018), Medha (2017), dan Supriadi (2020). Modal sosial yang dibahas oleh Lestari (2018) bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat lokal pada wisata petik jeruk di Dusun Borogragal berdasarkan dimensi kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Medha (2017) juga mencermati modal sosial yang sama, namun pada masyarakat Madokan Semampir sebagai upaya menghadapi gentrifikasi dengan melakukan tindakan kolektif dan toleransi dengan perbedaan status ekonomi.

Modal sosial juga sebagai bentuk adaptasi dan kelangsungan hidup di Desa Tambak Lorok Semarang Utara sesuai dengan Supriadi (2020) yang menyebutkan adaptasi dalam hal ini terlihat saat merespon keadaan diluar kampung, hubungan erat antar masyarakat hingga menciptakan kepercayaan dan kerja sama. Sedangkan modal sosial dari perspektif hubungan dengan pihak eksternal dicermati oleh Salmah (2020), Agustina,dkk (2014), dan Heryanto (2019), dimana pihak eksternal saling berpengaruh dalam membentuk peran modal sosial. Salmah (2020) mencermati modal sosial masyarakat bantaran sungai Ciliwung dengan menyandingkan 3 kebijakan yaitu kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan kebijakan modal sosial untuk mengurangi kekumuhan dan meningkatkan kualitas

lingkungan pada bantaran sungai. Agustina,dkk (2014) mencermati modal sosial elit alternatif di pemukiman kumuh Kampung Baru Jagir Wonokromo Surabaya melalui kepercayaan, dan interaksi pada rapat dan hajatan maupun ada yang meninggal. Heryanto (2019) mencermati modal sosial di Kampung Warna Warni Jodipan Malang melalui pemberdayaan masyarakat.

Studi ini memiliki perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya, perbedaan terletak pada bentuk upaya yang dilakukan dalam memperkuat modal sosial melalui tindakan sosial. Permasalahan pada penelitian ini nantinya akan dijelaskan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson (1951) yang mengatakan masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari pluralitas aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang memiliki tujuan berkaitan dengan situasi mereka sesuai dengan budaya bersama agar saling menyatu dalam keseimbangan (Parsons, 1951:5-6).

Sistem sosial yang dimaksudkan terbentuk dari tindakan-tindakan yang memiliki makna atau tujuan yang berpengaruh pada pencapaian bersama. Parsons (1951) dalam sistem sosialnya agar tetap bertahan harus memiliki empat fungsi yang terkenal dengan sebutan skema AGIL berupa fungsi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Fungsi *Adaptation* (adaptasi) dimaksudkan sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, seperti adanya rasa saling percaya dimasyarakat yang kemudian memudahkan untuk bekerja sama menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan. Tujuan yang direncanakan masyarakat Kampung 1001 Malam diwujudkan dengan tindakan rutin sesuai dengan fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) mengharuskan sistem mencapai tujuan utamanya pada pencapaian tujuan kelompok.

Masyarakat Kampung 1001 Malam menciptakan suatu aturan-aturan kampung untuk mengatur hubungan antar komponen masyarakat merupakan fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) dimana sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural agar tetap seimbang serta mengantisipasi sewaktu-waktu ada para anggota bertindak diluar sistem. Fungsi *Integration* (integrasi) yang mengharuskan sistem mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan membangun solidaritas internal diwujudkan adanya musyawarah untuk mendiskusikan bagaimana kegiatan akan berlangsung (Ritzer, 2011:247). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan modal sosial yang dilakukan masyarakat Kampung 1001 Malam melalui adaptasi, pemeliharaan pola, integrasi

untuk mencapai suatu tujuan, beserta hambatan internal dan eksternal yang dialami.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus mengacu pendapat Robert K. Yin yang merupakan penelitian kualitatif karena fokus yang diteliti terkait bentuk penguatan modal sosial masyarakat kampung 1001 Malam, meliputi rasa saling percaya antar masyarakat, jaringan sosial, dan norma. Hambatan masyarakat yang menjadi fokus yaitu hambatan eksternal dan internal. Penelitian ini dilakukan di Kampung 1001 Malam Surabaya yang berlokasi di Jalan Lasem I, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya tepatnya di sekitar tol Dupak (Surabaya-Gresik). Subyek penelitian yaitu masyarakat Kampung 1001 Malam yang memiliki kriteria sebagai ketua kampung, masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan, dan bersedia menjadi informan. Pemilihan kriteria informan karena berdasarkan pertimbangan mampu atau tidaknya informan yang dipilih menjawab rumusan masalah yang dibuat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dan observasi partisipan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Milles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, model data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara, dan observasi partisipan. Tahap reduksi data mengacu pada tema-tema yang ada dalam penelitian meliputi penguatan modal sosial kepercayaan yaitu, pemberian kepercayaan kepada tokoh kampung dan berkomunikasi yang baik dengan saling memberi informasi terkait kampung, penguatan modal jaringan sosial masyarakat dengan ikut serta dalam organisasi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin kampung, penguatan norma: saling mengontrol perilaku masyarakat terhadap aturan kampung. Hambatan masyarakat dalam penguatan modal sosial, meliputi: hambatan internal dan eksternal. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan penguatan modal sosial dan hambatan yang dialami sesuai dengan data yang telah direduksi dan dianalisis sesuai teori yang digunakan (Milles dan Huberman, 1994:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara substansi mencermati penguatan modal sosial masyarakat Kampung 1001 Malam sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup ditinjau dari perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons yang terbagi menjadi empat, yaitu pertama kepercayaan

antar masyarakat di Kampung 1001 Malam sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan. Dalam hal ini terdapat dua bentuk penguatan modal sosial kepercayaan yang ditemukan dengan pemberian kepercayaan kepada tokoh kampung untuk memimpin serta mengarahkan terwujudnya tujuan bersama, menjaga rasa saling percaya dan keutuhan kampung melalui komunikasi yang baik dan saling berbagi informasi. Kedua, menjadi lebih aktif berorganisasi untuk memperluas jaringan sosial di masyarakat. Ketiga, saling tolong-menolong dalam kegiatan rutin sebagai upaya menjaga kekompakkan antar masyarakat. Keempat, mengontrol perilaku di masyarakat dan menciptakan aturan kampung untuk dipatuhi. Hambatan yang dialami berupa rasa bosan hingga dipandang sebelah mata mempersulit dalam mewujudkan penguatan modal sosial.

Kepercayaan Antar Masyarakat di Kampung 1001 Malam sebagai Upaya Penyesuaian terhadap Lingkungan

Kepercayaan dalam konteks pembahasan ini adalah rasa saling percaya yang terbangun dari hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa individu atau kelompok lain akan melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diharapkan sebagai upaya penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda. Salah satu aspek penting dalam terlaksananya bentuk penguatan sosial adalah adanya kepercayaan karena apabila aspek ini tidak ada seluruh elemen masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik, masyarakat tidak akan peduli satu sama lain, dan tidak terbentuknya kerjasama. Maka dari itu, terdapat dua bentuk penguatan modal sosial kepercayaan yang merupakan adaptasi dalam penelitian ini adalah pemberian kepercayaan kepada tokoh kampung untuk memimpin dan mengarahkan terwujudnya aspirasi masyarakat serta partisipasi aktif dalam kegiatan.

Pemberian Kepercayaan Kepada Tokoh Kampung untuk Memimpin dan Mengarahkan Terwujudnya Aspirasi Masyarakat

Salah satu modal sosial masyarakat Kampung 1001 Malam ialah adanya kepercayaan dari anggota masyarakat, masyarakat dengan ketua dan masyarakat dengan kelompok lain. Penetapan ketua kampung merupakan bentuk kepercayaan kepada salah satu tokoh kampung sebagai penggerak, tauladan dan dapat mewakili setiap aspirasi dari masyarakat Kampung 1001 Malam. Pada kehidupan di Kampung 1001 Malam permasalahan kampung dahulu di atasi oleh seorang sesepuh kampung bernama Mbah Jo, namun seiring bertambahnya usia sudah tidak mampu lagi memikirkan keadaan sekitarnya. Kondisi tersebut membuat adanya

individu yang membantu mengurus permasalahan kampung, kemudian masyarakat mulai terbiasa dengan terbantunya segala permasalahan kampung yang pada akhirnya individu tersebut diberikan kepercayaan sebagai ketua kampung. Hal ini seperti diungkapkan oleh ketua Kampung 1001 Malam (Sigit, 37 tahun) bahwa

“...saya menjadi ketua itu memang tidak dipilih secara formal, jadi dulu kan kampung ini ditangani oleh Mbah Jo sesepuh kampung disini. Akan tetapi, sekarang untuk permasalahan yang di luar dan di dalam kampung kebiasaannya saya yang menangani semua jadi akhirnya wes saya tangani saja kan Mbah Jo sudah sepuh dan warga ibaratnya wes pasrah sama saya, pokoknya gimana baiknya kampung ini sajalah...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Kampung 1001 Malam menaruh kepercayaan kepada ketua kampung secara lisan untuk dapat memimpin, mengarahkan, dan memperjuangkan keinginan masyarakat memperoleh kehidupan yang sejahtera. Pemilihan ketua diadakan karena dirasa bahwa kepentingan masyarakat menjadi lebih terarahkan harus melakukan apa. Maka dari itu mendukung kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, ketua kampung menentukan tindakan yaitu menghadap pihak kelurahan untuk menyampaikan keinginan memiliki RT dan air PDAM seperti penjelasan yang ditambahkan oleh Sigit (37 tahun) dalam kutipan wawancara di bawah ini,

“...warga biasanya mendorong saya untuk ayo jadikan RT, ya saya jawab ayolah coba kita rembuk sama pak lurah dulu. Warga juga sempat meminta saya mengupayakan air PDAM masuk, alhamdulillah waktu itu saya sudah pernah bertemu dan bertanya pada pak lurah nggak apa-apa diajukan saja gitu. Setelah itu saya rundingkan dengan warga untuk membantu keperluan berkas. Biasanya saya panggilin satu-satu gitu, saya suruh bawa ini itu yang diperlukan agar mereka punya tanggung jawab, ya walaupun ada yang nggak bawa apa-apa datang saja saya udah syukur. Air PDAM kami sudah dapatkan sejak tahun 2019 kemarin, penuh perjuangan sekali saya memperjuangkan hingga dikeluarkan dari kerjaan karena sering izin. Saya tidak menyesali itu, ini demi warga biar merasakan air PDAM...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Pada kenyataannya ketua kampung sudah dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan seperti dijelaskan pada kutipan di atas bahwa untuk mendapatkan RT dan pemasangan air PDAM hal yang harus dilakukan menyiapkan berkas yang diperlukan untuk kemudian mengajukan kepada pihak kelurahan. Hasilnya juga sudah dirasakan pada tahun 2019 air PDAM masuk ke kampung mereka. Selanjutnya Sri (36 tahun) juga menyatakan mengenai adanya rasa percaya

kepada ketua kampung terlihat ketika terdapat kunjungan di Kampung 1001 Malam, masyarakat mempercayakan ketua kampung untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi dan juga menunjuk warga yang berhak mendapatkan bantuan.

“...waktu itu ada bantuan saat kunjungan Ibu Hetty (ketua Persit Kartika Chandra Kirana) dan jajarannya. Bantuan yang diberikan dalam bentuk sembako dan uang, untuk pembagian sembako ketua kami mengarahkan ibu Hetty keseluruh rumah yang ada. Namun, ada juga bantuan berobat hanya diberikan untuk satu rumah yang memang ada penghuni yang sakit sejak 9 tahun lalu. Terkait sejumlah dana diberikan untuk perbaikan jalan dan itu semua kami percayakan kepada ketua dalam mengelolanya, warga disini cuma tau rinciannya saat ada musyawarah saja...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Berdasarkan dua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan modal kepercayaan pada masyarakat Kampung 1001 Malam kepada ketua kampung ditunjukkan dengan adanya pemberian amanah untuk menyelesaikan masalah seperti mengusahakan masuknya air PDAM ke wilayah mereka, mengusahakan pembentukan RT, dan mengatur bantuan yang masuk. Selain itu, masyarakat menunjukkan rasa percayanya dengan menjalankan perintah dari ketua kampung dalam membantu melengkapi keperluan yang dibutuhkan karena tindakan yang dilakukan ketua dirasakan tepat untuk mewujudkan tujuan mereka.

Tindakan tersebut yang menjadi faktor penguat kepercayaan masyarakat bahwa ketua kampung dapat mengupayakan terwujudnya harapan bersama dan mampu menjaga agar tetap ada rasa percaya antar satu sama lain. Rasa saling percaya ini nantinya akan menciptakan kerjasama melalui suatu tindakan untuk mempertahankan keutuhan mereka yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Kepercayaan dalam hal ini apabila ditinjau dari teori Talcott Parsons merupakan suatu bentuk adaptasi dari masyarakat pendatang terhadap lingkungan baru, ketika mereka memutuskan untuk merantau dan menemukan tempat tinggal diperlukan upaya menimbulkan rasa saling percaya dengan anggota masyarakat lain. Kepercayaan itu ditimbulkan dan dijaga melalui kontrol serta pemberian amanah kepada individu yang dianggap sebagai ketua kampung untuk mengatur berjalannya kehidupan di masyarakat, dengan begitu masyarakat mulai menyesuaikan pola kehidupan yang ada di Kampung 1001 Malam sebagai tempat tinggal baru mereka. Penyesuaian inilah nantinya akan menciptakan suatu kerjasama antar masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tujuan bersama, dan terciptanya rasa saling peduli.

Menjaga Rasa Saling Percaya demi Keutuhan Kampung melalui Komunikasi yang Baik dan Saling Berbagi Informasi

Menjalin komunikasi yang baik antar masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keakraban, kepercayaan, dan keutuhan tatanan masyarakat yang sudah dibentuk. Terjalannya komunikasi yang baik nantinya dapat membuat masyarakat saling terbuka untuk mengontrol keadaan di kampung mereka. Cara masyarakat Kampung 1001 Malam menjaga komunikasi dengan melakukan penyebaran informasi melalui *group whatsapp* yang berisikan perencanaan kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong, pembagian jadwal ronda malam, informasi bila ada warga pendatang dan perkembangan donasi yang masuk kepada ketua kampung. Terkadang komunikasi melalui media sosial hanya melibatkan beberapa orang saja, sehingga diadakan pertemuan untuk lebih memperjelas informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Sigit (37 tahun) sebagai berikut,

“...ada rapat biasanya sebelum mengadakan gotong royong, tapi warga disini nggak seberapa antusias biasanya cuma perwakilan pengurus saja yang saya kumpulkan. Saya beri informasi jika besok ada gotong royong, apa yang perlu disiapkan dan besok langsung dikerjakan. Semua informasi seperti kunjungan, bantuan, berita tentang kampung kami, para pendatang itu warga lapor ke saya dulu, lalu saya sampaikan pada saat musyawarah atau melalui *group whatsapp*...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Penyebaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat pada pernyataan di atas mencerminkan adanya keterbukaan antar masyarakat mengenai kampung mereka. Masyarakat menyampaikan informasi yang mereka ketahui dikarenakan memiliki rasa peduli terhadap kemajuan kampung yang tentunya dapat membangun rasa saling percaya melalui komunikasi. Informasi-informasi yang disebar luaskan kepada warga kampung dirasa sangat diperlukan mengingat solidaritas harus terus terjaga dan juga kondisi kampung dahulu banyak mengalami pencurian, maka dari itu pendatang yang masuk harus dilaporkan terlebih dahulu. Begitupun dalam hal rincian bantuan yang masuk di Kampung 1001 Malam beserta pengelolaannya lebih diperjelas mekanismenya oleh Sri (36 tahun) seperti kutipan dibawah ini,

“...ada kunjungan ibu Hetty dan jajarannya (ketua Persit Kartika Chandra Kirana) beberapa bulan lalu ingin melihat kondisi lingkungan kami. Ibu Hetty membawa bantuan juga bentuknya dana dan sembako. Bantuan itu diberikan kepada ketua dahulu untuk dibagikan ke warga, tetapi untuk dananya dirundingkan dulu dengan pengurus disini. Setelah jelas baru saat musyawarah dananya dipaparkan akan digunakan untuk

membeli apa saja. Ibu Hetty juga melihat keseluruhan kondisi kampung kami didampingi oleh ketua, kemudian beliau diarahkan juga ke salah satu rumah warga yang sedang sakit. Hasilnya ibu Hetty membantu pengobatannya. Jika tidak ada ketua kampung mungkin ketika ada yang datang bingung untuk mengarahkan kemana...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Kondisi yang dialami warga di suatu wilayah sudah seharusnya diketahui secara rinci oleh pengurus kampung, hal itu sudah terjadi di Kampung 1001 Malam dimana ketua sudah mengetahui keluarga mana yang sangat memerlukan bantuan. Keterbukaan melalui komunikasi yang terjadi terkait kampung mereka juga memberikan pengaruh pada kehidupan sosial, seperti masyarakat saling tolong-menolong jika tetangga mereka mengalami musibah, dan keakraban antar warga juga semakin erat. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara Sigit (37 tahun),

“...di luar obrolan membahas kampung kami sering ngobrol biasa, lokasinya itu di depan rumah saya. Biasanya bapak-bapaknya ngobrol saat malam hari setelah kerja, ya hanya untuk menjalin silaturahmi saja sambil minum kopi. Ibu-ibunya juga ada komunikasi setiap hari apalagi jika rumahnya bersebelahan, warga disini bisa dibilang akrab dan rukun jadi kalau ada musibah warga lain membantu...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Data wawancara yang diperoleh dapat dianalisis bahwa untuk menjaga kepercayaan antar masyarakat di Kampung 1001 Malam dilakukan dengan berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dimaksudkan berupa penyebaran informasi terkait perencanaan kegiatan gotong-royong, pengelolaan dana bantuan, dan perizinan kunjungan. Selain itu, masyarakat menjalin silaturahmi dengan berkumpul disalah satu rumah warga atau mengobrol antar tetangga. Komunikasi yang baik antar masyarakat dapat menjadi pandangan bagi masyarakat luar bahwa adanya kekompakan yang terbentuk sehingga mereka mempercayai bahwa masyarakat Kampung 1001 Malam telah mengalami perubahan. Ketakutan yang selama ini menghinggapi masyarakat luar juga secara perlahan dapat memudar melalui komunikasi yang sudah terjalin menunjukkan bukan masyarakat Kampung 1001 Malam tidak sepenuhnya melakukan kekerasan. Bukti nyata yang dapat dilihat yaitu adanya kunjungan petinggi yang datang.

Komunikasi yang baik ini menjadi penguat modal kepercayaan sekaligus sebagai bentuk adaptasi sesuai dengan teori struktural fungsional Talcott Parson karena dengan komunikasi masyarakat dapat diterima dilingkungan tersebut dan masyarakat dapat menyampaikan ide dalam lingkungan yang baru. Komunikasi yang baik pada masyarakat Kampung 1001 Malam dapat membuat warga mengubah perilaku ke arah

yang lebih baik, dan menjadikan lebih aktif bersosialisasi. Komunikasi yang terjalin membuat pengelola kampung terbuka terhadap hal-hal yang menyangkut penggunaan dana bantuan, begitupun masyarakat dapat mengusulkan, memberikan kritik dan saran dari apa yang dilakukan pengurus kampung. Keterbukaan itulah nantinya akan memperkuat kepercayaan antar warga untuk dapat terus menjalankan upaya-upaya penguatan modal sosial.

Menjadi Lebih Aktif Berorganisasi untuk Memperluas Jaringan Sosial di Masyarakat

Jaringan sosial dalam konteks ini merupakan suatu interaksi yang diikat oleh unsur kepercayaan yang dipertahankan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada penelitian ini terdapat tiga cara yang dilakukan untuk memperluas jaringan sosial yakni, ikut serta dalam organisasi Barisan Pemuda Nusantara, aktif dalam lembaga swadaya masyarakat dan membentuk Komunitas Sulam Pita. Organisasi kemasyarakatan dalam penelitian ini adalah Badan Pemuda Nusantara (BAPERA) yang merupakan organisasi masyarakat dan organisasi kepemudaan dengan berorientasi pada perjuangan serta pengabdian kepada masyarakat.

Barisan Pemuda Nusantara merekrut pemuda-pemudi disetiap daerah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki bersama dengan pemerintah daerah. Pemuda pemudi di Kampung 1001 Malam tidak ketinggalan untuk mengikuti organisasi tersebut, hal itu menandakan bahwa keaktifan remaja di Kampung 1001 Malam sudah mulai meningkat. Tidak cukup sampai disitu saja, dampak dari tergabung dalam BAPERA membuka akses jaringan sosial dengan pihak luar sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sigit (37 tahun),

“...para pemuda disini saya ajak ikut ormas Badan Pemuda Nusantara Jawa Timur. Kebetulan saya diajak salah satu teman saya untuk ikut itu, ya sudah saya minta pemuda-pemudi disini ikut juga alhamdulillah mereka sangat antusias. Mereka jarang ikut kegiatan seperti itu, jadi sekali diajak semangatnya luar biasa apalagi anggotanya dari berbagai masyarakat di Jawa Timur. Sementara ini ormas memiliki tujuan memenangkan calon walikota dulu, kita mau mendukung soalnya mungkin saja bisa menjadikan kampung ini lebih diperhatikan pemerintah. Pada saat pelantikan kemarin kami banyak sekali bertemu orang-orang dari berbagai wilayah di Jawa Timur, disana kami bisa bertukar pikiran mengenai masalah yang kami hadapi...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Interaksi dengan masyarakat di luar Kampung 1001 Malam juga dirasakan melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Kampung 1001 Malam, lembaga ini menjadikan masyarakat memiliki kekuatan hukum dimata pihak luar dibuktikan dengan dapat terhubung oleh salah satu anggota DPRD Kota Surabaya. Dampaknya

masyarakat dibantu mengurus air PDAM agar bisa masuk ke Kampung 1001 Malam seperti hasil wawancara yang ditambahkan oleh Sigit (37 tahun),

“...LSM disini ibaratnya untuk kekuatan hukum kampung ini, waktu masalah PDAM kemarin kita lebih diperhatikan. Kalau kami warga sendiri mengajukan nggak mungkin ketemu direktur utama PDAM Kota Surabaya, pastinya dipersulit bagi warga kecil seperti kami. Melalui LSM ini saya membuat surat permohonan kemudian saya dibantu anggota DPRD dipertemukan sama direktur utama PDAM, terjadilah komunikasi dan ada kunjungan kesini yang pada akhirnya air bisa masuk setelah hampir 20 tahun. Warga sangat antusias mbak bisa merasakan air bersih, kami sangat berterima kasih sekali...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Organisasi Pemuda Nusantara dan Lembaga Swadaya Masyarakat Kampung 1001 Malam banyak diikuti oleh remaja putra dan bapak-bapak, namun tidak tinggal diam para ibu-ibu dan remaja putri di Kampung 1001 Malam membentuk suatu Komunitas Sulam Pita untuk meningkatkan perekonomian mereka sejak tahun 2008. Komunitas sulam pita merupakan komunitas yang bergerak pada bidang seni menyulam menggunakan pita dengan teknik menghias secara dekoratif ke atas benda yang akan dihias. Kegiatan menyulam akan dilaksanakan ketika ada pesanan yang diterima. Hasil sulam nantinya dipasarkan pada sosial media atau kepada kerabat dekat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sri (36 tahun),

“...awal mula sulam pita masuk ke Kampung 1001 Malam itu dari salah satu istri pejabat yang mengajarkan pada warga disini dimulai sejak tahun 2008. Ada komunitasnya juga untuk menambah perekonomian warga disini dan biar warga disini semakin akrab. Kami membuat produk yang bahannya tidak membutuhkan modal yang besar, selain itu kami juga mempertimbangkan ingin menjual apa biar laku. Kami mempromosikan melalui media sosial kampung atau pribadi. Kebanyakan pesanan itu berupa baju dan tas. Pelaksanaannya dulu sering sekarang jarang hanya membuat sesuai pesanan aja...” (Wawancara, Ibu Sri 22 Januari 2021)

Adanya komunitas sulam pita menjadi wadah penyalur penjualan hasil sulam pita yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan keluarga, melatih dan mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki warga sekitar agar tidak kaku dengan pekerjaan utama. Potensi ini nantinya terlihat secara luas oleh pihak luar sekaligus membuktikan bahwa masyarakat yang terpinggirkan tidak selamanya tidak memiliki potensi. Terjalannya komunikasi dan kerjasama melalui organisasi mencerminkan suatu cara mempertahankan modal hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk

mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik yaitu kehidupan sejahtera. Tercermin dari menjadi anggota pemuda nusantara tidak hanya memudahkan hubungan sosial dengan masyarakat luar, namun juga mengatur hubungan antara generasi muda dan generasi tua di Kampung 1001 Malam.

Dari pengembangan jaringan sosial melalui organisasi Badan Pemuda Nusantara, Lembaga Swadaya Masyarakat Kampung 1001 Malam dan Komunitas Sulam Pita secara garis besar jika ditinjau menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons tergolong sebagai goal attainment (pencapaian tujuan), dimana perlu adanya tindakan yang memberikan dampak keterbukaan akses komunikasi secara luas, peningkatan ekonomi dan memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk mengetahui keberadaan Kampung 1001 Malam.

Saling Tolong-menolong dalam Kegiatan Rutin sebagai Upaya Menjaga Kekompakkan Antar Masyarakat

Kegiatan yang ada di Kampung 1001 Malam merupakan rancangan dari masyarakat yang tinggal di kampung 1001 Malam untuk membuktikan kepada masyarakat sekitar bahwa adanya bentuk nyata perubahan yang terjadi, meningkatkan kepercayaan dari pihak luar, dan menjaga keakraban masyarakat dari perpecahan diakibatkan perbedaan yang terjadi. Kegiatan yang bersifat rutin berkaitan dengan bagaimana masyarakat berusaha untuk mewujudkan tujuan kegiatan yang dilaksanakan, dengan begitu masyarakat nantinya membutuhkan tindakan saling tolong-menolong. Pada proses pelaksanaan kegiatan tidak jarang membutuhkan keterlibatan masyarakat luar untuk memberi bantuan baik berupa saran atau bantuan donasi, dengan begitu pihak luar melihat secara nyata perubahan perilaku masyarakat Kampung 1001 Malam. Kegiatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kegiatan bersih kampung, ronda malam, dan musyawarah.

Latar belakang diadakannya kegiatan tentunya berbeda-beda, pada kegiatan bersih kampung dapat terbentuk karena lingkungan mereka banyak bertumpuk sampah atau barang curian yang disembunyikan disana. Kondisi itulah menjadikan kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggal bebas dari sampah, rapi, dan sehat. Cara mewujudkannya yaitu dengan saling berkerjasama dimulai dari pembagian tugas pada masing-masing anggota serta pembagian titik dimana saja yang akan dibersihkan, kemudian mengumpulkan sampah yang berserakan di lingkungan kampung. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali atau saat adanya donasi pembangunan yang masuk di kampung mereka.

Pembagian tugas dalam kegiatan bersih kampung dapat digambarkan melalui hasil wawancara Sri (36 tahun),

“...kami ibu-ibu bagian membawa alat-alat pembersih misalnya sapu, karung dan menyiapkan konsumsi seperti minuman, makanan ringan, dan terkadang rokok untuk para bapak-bapak. Tugas bapak-bapak biasanya bersih-bersih sampah di pinggir sungai, dan mencabut rumput liar di sekitar jalanan kampung dibantu pemuda disini. Warga disini sudah tahu ketika dikasih arahan bersihkan bagian apa saja, jadi saat di lapangan secara spontan menempatkan diri sesuai minat saja...” (Wawancara 22 Januari 2021)

Sikap tolong-menolong yang dilakukan warga Kampung 1001 Malam juga dilaksanakan melalui kegiatan ronda malam. Ronda malam di Kampung 1001 Malam pada mulanya dilaksanakan oleh sesepuh kampung saja bersama beberapa warga setiap hari dengan cara berjaga di bawah kolong tol agar tidak ada bajing loncat yang bersembunyi. Masyarakat pada saat itu masih jarang berkeinginan mengikuti ronda malam karena pemikiran mereka masih belum mengarah pada perubahan. Masyarakat Kampung 1001 Malam dahulu dikenal sebagai kampung sarang kriminal oleh pihak luar sejak maraknya pencurian di sekitar wilayah tol Dupak, hal itu membuat pihak jasa raharja menegur warga untuk segera pindah dari lokasi tersebut karena dianggap meresahkan pengguna jalan tol Dupak. Teguran yang diberikan pihak jasa raharja membuat sesepuh kampung pada saat itu bersikeras untuk membuktikan bahwa bukan warga kampungnya pelaku pencurian tersebut. Sesepuh kampung memberikan penjelasan kepada pihak jasa raharja bahwa kampung mereka sedang mengupayakan pengusiran bajing loncat dari tol Dupak dan menjamin keselamatan warga jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dampak dari adanya teguran itu membuat sesepuh kampung semakin giat mensosialisasikan pentingnya mengusir bajing loncat kepada seluruh masyarakat. Bentuk sosialisasinya dari rumah ke rumah hingga masyarakat mulai banyak ikut kegiatan. Seiring berjalannya waktu, ronda malam dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu. Ronda malam biasa dilakukan dengan sistem keliling dan selebihnya hanya berjaga-jaga di depan salah satu rumah warga, seperti yang diungkapkan oleh Sigit (37 tahun)

“...ronda malam dulu belum ada, awalnya hanya berupaya mengusir pelaku bajing loncat saja. Beberapa tahun kemudian, Mbah Jo mengajak warga untuk ikut berjaga di bawah kolong tol tapi yang bersedia hanya sedikit saja mungkin warga juga takut. Setelah kejadian itu, penjagaan dari kami semakin sering hasilnya sudah jarang bajing loncat bersembunyi disini, barang-barang warga semua aman dari situlah warga lain percaya dan ikut berjaga malam. Kita biasanya menjaga malam

dengan ngobrol di depan salah satu rumah warga atau berkeliling. Apabila warga kurang antusias ikut saya selipkan obrolan pentingnya menjaga kemanaan kampung, seenggaknya biar makin sadar dan wawasan saja nggak memaksa mereka untuk ikut. Jika tidak bisa hadir warga yang lain membantu temannya untuk berjaga. Ronda malam saat ini sangat membantu warga yang menaruh kendaraan di depan rumah, tentunya menjadi lebih terpantau dari aksi pencurian...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Kegiatan ronda malam mampu mengusir para bajing loncat untuk tidak bersembunyi di kampung mereka merupakan hasil kerjasama antar masyarakat. Kondisi yang sudah dirasa aman sangat diperlukan untuk dipertahankan kedepannya. Cara mempertahankan keamanan itu dengan tetap menjaga keberlangsungan kegiatan ronda malam melalui sosialisasi dan juga menjaga rasa peduli antar masyarakat. Kepedulian masyarakat tidak hanya dibutuhkan untuk keberlangsungan keamanan kampung saja, dalam kehidupan di masyarakat tentunya terdapat suatu masalah. Masalah yang ada baru dapat diselesaikan jika masyarakat saling peduli mencari solusinya. Solusi yang ada nantinya sesuai dengan keinginan bersama dicapai melalui pembahasan pada kegiatan musyawarah.

Kegiatan musyawarah diadakan untuk pemeliharaan solidaritas masyarakat, memelihara pola-pola keterbukaan yang ada di masyarakat, dan mengambil suatu keputusan bersama. Permasalahan yang pernah terjadi di Kampung 1001 Malam mengenai semangat masyarakat dalam mengajukan RT dan RW, maka dari itu dilakukan musyawarah untuk mencari solusi meningkatkan kembali semangat perubahan sesuai pernyataan Sri (36 tahun),

“...waktu itu warga sangat antusias untuk segera mendapatkan RT dan RW, akan tetapi hanya mengandalkan ketua kampung saja untuk menghadap kelurahan. Hasilnya ketua kampung tidak mau menghadap kelurahan dan memberhentikan segala tindakan yang selama ini dilakukan karena pihak kelurahan tidak akan mempercayai bahwa warga juga menginginkan. Pertemuan antar warga dilakukan membahas alasan warga tidak bersemangat mengurus pembentukan RT, ternyata mereka tidak tahu bahwa perlu adanya pendampingan saat ketua menghadap kelurahan. Pada akhirnya masyarakat sadar dan ikut membantu sebisa mereka...” (Wawancara, 1 Februari)

Permasalahan lain juga pernah terjadi mengenai penulisan letak kampung pada surat kabar yang menimbulkan kesalahpahaman pembaca bahwa Kampung 1001 Malam berada tepat di bawah kolong tol Dupak. Hal ini diketahui oleh Sigit (37 tahun) yang diceritakan melalui kutipan wawancara berikut,

“...dulu ada warga lapor ke saya setelah baca berita di HP dia bilang ini pak ada yang menuliskan kita tinggal di bawah kolong tol, setelah itu kami rundingkan dan langsung ditegur penulisnya. Warga saya kasih tahu juga kalau ada tamu tolong diarahkan ke pengurus biar tau informasi yang sebenarnya tentang kondisi kampung kami...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Tindakan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung 1001 Malam menunjukkan rasa peduli terhadap tempat tinggal dan perubahan yang sudah diupayakan agar tidak dikenal lebih buruk lagi. Kesalahan informasi ini juga akan menimbulkan dampak bagi mereka apabila ingin mengurus keperluan, untuk itu dilakukan musyawarah dan mendapatkan solusi berupa mengkonfirmasi langsung kepada pihak penulis serta menciptakan aturan apabila ada pihak-pihak yang berkepentingan di Kampung 1001 Malam harus mendapatkan izin dari ketua kampung. Jika dilihat dari teori struktural fungsional Talcott Parsons kegiatan musyawarah, bersih kampung dan ronda malam merupakan fungsi *latency* (pemeliharaan pola). Adanya kegiatan rutin yang direncanakan tentunya membutuhkan rasa peduli untuk saling tolong-menolong, secara garis besar bertujuan menjaga pola-pola yang sudah ada seperti keterbukaan, kekompakan, keakraban, dan kerjasama. Kegiatan rutin juga mengatur keseimbangan perubahan yang telah dilakukan seperti mengubah pandangan masyarakat bahwa Kampung 1001 Malam bukanlah seperti stigma negatif yang beredar dan menjaga apabila ada tindakan yang dirasa dapat mengganggu perubahan yang terjadi.

Mengontrol Perilaku Masyarakat terhadap Aturan Kampung dan Bertegur sapa saat Berpapasan

Norma diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat untuk mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma sangat diperlukan di kehidupan sosial karena mengatur hubungan antar sesama agar dapat berjalan harmonis. Berjalannya suatu norma dengan baik secara umum diikuti oleh sanksi yang menyertai bagi pelanggarnya, namun norma yang ada di Kampung 1001 Malam merupakan aturan tidak tertulis yang diterapkan tanpa sanksi. Hal tersebut berdampak apabila adanya suatu pelanggaran terkait aturan itu hasilnya para pelanggar hanya mendapat teguran saja tanpa efek jera.

Aturan yang ada di Kampung 1001 Malam berawal dari adanya stigma negatif terkait perilaku masyarakat yang dikatakan buruk, stigma inilah kemudian menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan pembuatan aturan. Aturan kampung terbagi menjadi dua yakni, pembatasan jam malam bagi remaja dan perizinan

berkunjung. Kedua aturan tersebut perlu dilakukan pengawasan agar tetap terlaksana dengan baik. Cara masyarakat menjaga ketaatan terhadap aturan itu yaitu dengan saling mengingatkan dan menegur bila ada pelanggaran dan bertegur sapa saat berpapasan. Saling mengontrol antar masyarakat ini memiliki alasan penting, dikhawatirkan terjadi kembali tindakan kriminal serta stigma yang berkembang mengenai remaja di Kampung 1001 Malam suka mengkonsumsi narkoba semakin marak dibicarakan dan remaja suka melakukan tawuran. Mengantisipasi hal itu, masyarakat selalu saling mengingatkan dan mengontrol ketaatannya seperti yang dijelaskan oleh Sigit (37 tahun),

“...lampu jalan di sini minim sekali ditambah lagi remaja di sini sering dibidang nakal, suka narkoba, mabuk, pacaran bebas jadi ya sebisa mungkin kami sosialisasi terus para orang tua agar lebih menjaga jam keluar anaknya. Pada kenyataannya, masih ada saja remaja yang berkumpul di sekitar sini pada tengah malam, kadang suka kami tegur tetapi kadang diulangi. Kami punya aturan tapi dianggap sepele sama sebagian remaja karena tidak ada sanksi. Dulu juga kami pernah tegur orang tuanya, alasan tidak ada RT jadi dianggap nggak resmi aturannya...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Saling mengontrol berjalannya suatu aturan merupakan hal yang sangat penting. Hal itu diakibatkan suatu aturan dapat berjalan dengan baik apabila adanya kepedulian bersama untuk saling mematuhi dan menegur ketika adanya pelanggaran. Cara masyarakat mengontrol aturan jam malam remaja dengan mengingatkan orang tua untuk tidak lengah mengawasi anak remajanya dan juga menegur remaja yang terlihat masih berada diluar rumah pada tengah malam. Orang dewasa yang ada di Kampung 1001 Malam juga mencontohkan hal yang baik dengan tidak berkumpul hingga larut malam.

Cara selanjutnya mengenai norma kesopanan berupa sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati orang lain, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan yang dilakukan oleh setiap individu. Sikap ramah yang ditunjukkan juga akan menimbulkan rasa dihargai oleh sesama, maka dari itu ada aturan di Kampung 1001 Malam berupa etika sopan santun bagi siapapun yang ingin berkunjung atau berkepentingan ketika berpapasan dengan warga dijaga dengan sikap ramah seperti hasil wawancara Sri (36 tahun),

“...waktu menuju kemari lewat di bawah jembatan banyak orang dewasa berkumpul ya? Banyak laporan kesaya mereka kalau ada tamu-tamu lewat nggak ditegur, jadi mereka tersinggung kesannya nggak permisi masuk kampung orang. Biasanya yang berkunjung para wartawan atau orang yang mau meneliti disini, saya sering

membicarakan hal ini sama orang yang datang untuk ramah pada warga disini dan lagi buat laporan dulu ke Pak Sigit atau salah satu warga supaya tidak ada kesalahpahaman. Kami disini sebenarnya santai asalkan tamunya sopan, setiap berpapasan dengan warga disapa jadi membuat masyarakat merasa dihargai di wilayah mereka sendiri. Coba saja saat lewat mengatakan permisi nggih bu pak, pasti mereka ramah ataupun tersenyum. Sikap ramah saat bertemu bisa dilihat saat ada yang bertanya rumah ketua akan langsung diarahkan...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Data hasil wawancara dari keseluruhan informan menyimpulkan bahwa terdapat dua cara untuk menjaga keberlangsungan aturan yang ada yaitu, saling mengontrol keberlangsungan aturan dan bertegur sapa saat berpapasan. Etika kesopanan dalam berpapasan saat bertemu warga Kampung 1001 Malam dapat dikatakan sebagai penghargaan bagi warga berupa rasa hormat dan dihargai bila adanya masyarakat lain yang tidak mereka kenal masuk ke wilayah mereka. Sikap ramah yang selalu dijaga oleh warga menunjukkan bahwa adanya kepedulian terhadap keamanan kampung bila orang luar masuk ke kampung mereka. Apabila tidak terjadi tegur sapa dengan warga sekitar akan disampaikan oleh ketua kampung kepada warga dan tamu untuk saling menyapa. Warga juga mengetahui bahwa ada adanya aktivitas yang berhubungan dengan kampung mereka sebelum nantinya ketua menyampaikan. Hal itu juga termasuk upaya dalam memilih baik buruknya dampak yang akan dirasakan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari perspektif teori struktural fungsional Talcott Parson yaitu fungsi *integration* (integrasi) dimana norma ini mengatur hubungan antar masyarakat ataupun pihak luar dan mengatasi apabila terdapat pelanggaran yang mengganggu keseimbangan di masyarakat. Fungsi ini tidak dapat berjalan lancar dikarenakan masih banyak warga yang menganggap aturan ini tidak resmi karena mereka tidak memiliki RT, alhasil pelanggar hanya diberikan teguran saja.

Rasa Bosan hingga Dipandang Sebelah Mata Mempersulit dalam Mewujudkan Penguatan Modal Sosial

Hambatan pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal adalah segala sesuatu yang bersifat menghalangi tujuan suatu kegiatan berasal dari pelaku kegiatan itu sendiri, sedangkan hambatan eksternal adalah segala sesuatu yang muncul diluar pelaku kegiatan guna menghalangi terwujudnya tujuan suatu kegiatan. Hambatan yang muncul dapat dari anggota masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat cepat merasa bosan mengikuti kegiatan,

waktu kegiatan bersamaan dengan waktu mencari nafkah, dan masyarakat menggantungkan ketua kampung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sri (36 tahun) mengatakan bahwa,

“...kami dulu sempat membentuk PKK, sayangnya sudah bubar karena ibu-ibu disini susah diminta untuk bayar iuran, saya paham dengan kondisi ekonomi warga disini lama-kelamaan warga menjadi bosan saya minta uang iuran dan akhirnya dibubarkan. Warga di sini juga lebih mementingkan kegiatan yang menghasilkan uang dengan cepat, jadi aktivitas sulam pita saat ini berkurang. Ibaratnya mereka mengamen sejam sudah ada hasilnya, kalau sulam pita harus menunggu beberapa hari baru mendapatkan hasil. Kebetulan saja pekerjaan mereka tidak kenal libur ya, membuat warga disini tidak bisa hadir karena bantrot. Warga disini juga ada yang ibaratnya buka tangan yang penting terima jadi, terus kalau ketua sendiri suruh maju beliau juga punya keluarga butuh makan, disuruh ngurus kampung terus ya nggak makan...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Hambatan yang dialami tidak hanya sampai disitu saja, ketua kampung sempat berhenti mengusahakan perolehan RT karena rasa ragu ketika sudah disetujui masyarakat tidak ada yang mau mengurus surat pindah ditempat masing-masing. Keraguan itu muncul karena antusias warga yang kurang lebih banyak menggantungkan pergerakan ketua. Padahal jika masyarakat berkomitmen penuh akan dengan cepat mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan data wawancara Sigit (37 tahun) sebagai berikut,

“...saya sebagai ketua belakangan ini mulai berdiam diri saja, ingin melihat respon masyarakat. Apakah mereka menyadarinya ataukah mereka tetap menyerahkan kepada saya akan berjalan kapan. Ditakutkan ketika saya sudah mendesak pihak kelurahan dan disetujui pembentukan RT, warga tidak mau mengurus surat pindah karena ekonomi mereka kan lemah jadi tidak memiliki biaya untuk pulang. Percuma saja kalau ada RT tidak ada berkas warganya. Faktor lain saya membiarkan masyarakat karena dulu sempat ada kebocoran pipa air mengakibatkan pembayaran membengkak, kami kan bingung ya bayar pakai apa. Kondisi itu membuat saya ragu dengan komitmen masyarakat...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Dari kutipan diatas dapat dikatakan masyarakat hanya mau hasil akhirnya saja dan belum berkomitmen sepenuh hati apabila mendapatkan RT mau untuk mengurus surat kepindahan menjadi warga Kampung 1001 Malam. Ketua kampung pernah mengusulkan untuk membuat ternak lele dengan memanfaatkan sungai yang ada. Saat mengusulkan pada warga yang terjadi adalah masyarakat langsung menolak dengan alasan mereka akan menyetujui

apabila dana pembuatan bukan dari uang mereka. Hal ini dijelaskan oleh Sigit (37 tahun),

“...saya dulu pernah mau bikin UMKM, usaha kecil-kecilan gitu dengan ternak lele. Susahnya ya disitu, warga tidak menyetujui dengan alasan nggak ada dana. Maksud saya itu ayolah bantu saya mencari donator kalau memang mintanya begitu, kan lumayan buat tambah penghasilan disini. Kebetulan ada sungai juga jadi hanya butuh pakan dan bibit, ya sayangnya warga tidak berpikir sampai sejauh itu. Asalkan bisa makan hari ini itu sudah sangat bagus. Donator juga sampai sekarang masih belum ada, biasanya hanya mengutamakan seperti perbaikan jalan saja...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Hambatan faktor internal dari keseluruhan wawancara daapt disimpulkan yaitu rasa bosan yang menghinggapi masyarakat dalam menekuni suatu kegiatan kampung, waktu pelaksanaan kegiatan bersamaan dengan waktu kerja warga, warga terlalu menggantungkan penanganan kepada ketua, dan faktor ekonomi menghambat masyarakat memanfaatkan lingkungannya. Hambatan dari faktor eksternal tidak kalah menghambat perubahan salah satunya berkaitan dengan pemerintahan, dalam hal ini dari pihak pemerintah masih mempercayai stigma negatif Kampung 1001 Malam sebagai kampung kriminal di dukung dengan padangan terhadap kampung mereka termasuk pemukiman liar yang berdampak pada dipersulit pengurusan keperluan kampung. Stigma itu membuat kurangnya kepercayaan terhadap Kampung 1001 Malam terlihat pada saat pengajuan air PDAM seperti yang diungkapkan oleh Sigit (37 tahun),

“...pemerintah tahunya Kampung 1001 Malam itu kampung liar yang tinggal di kolong tol, padahal akses masuknya saja melewati bawah tol. Bayangkan saja, mana mungkin lah hampir 200 KK tinggal di bawah kolong tol, tetapi memang ada beberapa keluarga yang tinggal di sana. Sudah hampir 20 tahun warga di sini tidak merasakan air PDAM, saya waktu itu mengajukan rumit sekali minta izinnya. Saya sampai minta tolong kesana kemari nggak ada yang mau mengizinkan, akhirnya saya dibantu anggota DPRD Kota Surabaya langsung dipertemukan direktur utama PDAM tanpa izin lurah. Mungkin saja mereka berpikir kami kan nggak punya KTP Surabaya, ditambah kampung kami dulu terkenal kriminal dan lagi legalitas tanah masih dipertanyakan jadi buat apa memperhatikan kami. Para tamu yang datang biasanya memarkir kendaraan tidak tepat di depan rumah tujuan, alhasil saat menitip di dekat arah kampung warga sekitar masih mengatakan bahwa hati-hati nanti motornya hilang ataupun hati-hati kampung itu bekas tempat kriminal. Seakan-akan wilayah kami ini sarangnya

penjahat, padahkan memang sebenarnya memarkir kendaraan dimanapun itu rawan akan pencurian...” (Wawancara, 1 Februari 2021)

Hambatan selanjutnya muncul dari segi legalitas tanah yang mana berurusan dengan pihak jasa marga yang hingga saat ini hanya memberikan pernyataan secara lisan mengenai tanah yang menjadi pemukiman warga Kampung 1001 Malam. Dampaknya warga masih belum bisa mengajukan pemekaran RT karena pihak kelurahan menyebutkan salah satu syarat harus memiliki legalitas tanah. Hambatan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sigit (37 tahun),

“...kami disebut menempati tanah yang termasuk lahan jalan tol, artinya milik jasa raharja. Legalitas tanah sangat kami butuhkan untuk mengajukan RT, kami menghadap pihak mereka dengan berusaha menjelaskan perubahan kami. Itulah sebabnya pihak jasa marga sedikit luluh dengan memberikan legalitas tanah secara lisan jadi kami bisa tinggal disini, tapi ya gitu kami belum punya bukti legalitas tanah tertulis. Legalitas ini sangat mempengaruhi keberhasilan kami sebenarnya, tapi ya mau bagaimana lagi, daripada kami diusir jadi ikuti saja maunya. Anggapannya payung hukum kami saat ini haya LSM aja, dengan LSM kami banyak terbantu...” (Wawancara, 22 Januari 2021)

Dari data wawancara seluruh informan dapat disimpulkan bahwa hambatan internal yang dialami berupa rasa bosan mengikuti kegiatan, waktu pelaksanaan berbarengan dengan waktu bekerja, dan kurangnya dana kegiatan. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu kurangnya kepercayaan pemerintah daerah, masih melekatnya stigma sarang kriminal dan legalitas tanah hanya secara lisan. Hambatan yang ada tentunya dibahas pada saat kegiatan musyawarah untuk dapat diatasi oleh masyarakat agar tidak mengganggu pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Hambatan-hambatan dapat muncul karena mereka memfokuskan diri pada kegiatan ekonomi untuk kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini muncul akibat dari tidak mampu bersaing pada kehidupan perkotaan yang berkembang sangat pesat, ditambah lagi status sosial sebagai pendatang membuat stigma-stigma negatif bermunculan. Masyarakat pendatang di perkotaan yang mana memiliki perbedaan akses antara masyarakat asli dengan pendatang disebut sebagai kaum urban, selain itu dalam hal tempat tinggal penduduk asli menempati tempat di pusat kota sedangkan para pendatang bermukim di pinggiran kota yang notabene sebagai kawasan ilegal untuk dihuni (Fikri, 2017:3).

Perbedaan itulah yang membuat masyarakat di Kampung 1001 Malam juga termajinalkan dari segi ekonomi, dimana rata-rata pekerjaan mereka yaitu pengamen, pemulung atau pengemis, yang cenderung mengarah pada kemiskinan. Masyarakat yang

termajinalkan dari segi ekonomi cenderung berpengaruh pada status sosial dan akses politik, dimana apabila marjinal secara politik berkaitan terkait hak. Hak menjadi hal penting yang wajib dijamin oleh negara, namun jika hak tidak dapat dipenuhi oleh negara maka masyarakat itu akan terpinggirkan, dimanipulasi, dan ditekan. Maka dari itu, agar terhindar dari kondisi tersebut sesuai dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons bahwa untuk dapat mempertahankan suatu sistem sosial terdapat empat fungsi yang saling berkaitan. Sistem sosial dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kampung 1001 Malam yang merupakan masyarakat urban dari berbagai daerah, dimana menyatu menjadi kesatuan akibat dari keterbatasan yang sama. Keterbatasan yang dimiliki tentu tidak akan menghalangi masyarakat untuk mempertahankan keutuhannya, masyarakat Kampung 1001 Malam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki berupa rasa saling percaya, jaringan sosial, dan norma yang ada.

Modal sosial yang ada tentunya diperlukan penguatan untuk menjaga agar tidak pudar seiring waktu. Penguatan modal sosial yang dilakukan masyarakat inilah nantinya berkaitan dengan empat fungsi sesuai teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu adaptasi, *goal attainment*, integrasi, dan *latency*. Fungsi yang dimaksudkan pada teori Talcott Parsons adalah sekumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti masyarakat Kampung 1001 Malam membutuhkan penyesuaian pada lingkungan baru dengan menumbuhkan kepercayaan antar masyarakat. Modal rasa saling percaya yang telah ada itu nantinya akan dipertahankan dengan cara memberikan kepercayaan kepada tokoh kampung untuk memimpin dan mengarahkan terwujudnya tujuan bersama serta menjaga kepercayaan itu dengan berkomunikasi yang baik dan saling berbagi informasi. Dari hasil wawancara kedua narasumber Sigit (37 tahun) dan Sri (36 tahun) menunjukkan bahwa dengan cara memberikan kepercayaan pada tokoh kampung sebagai ketua akan memfokuskan ke arah mana masyarakat memulai terlebih dahulu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, masyarakat juga menjadi lebih terarah dalam menyampaikan hak berpendapat mengenai aspirasinya disamping tidak adanya RT dan RW. Apabila sudah terfokuskan, masyarakat dapat menjaga komunikasi dengan baik seperti membahas hal-hal terkait kampung yang mana nantinya akan menciptakan keterbukaan dan keakraban di kehidupan mereka.

Ketua kampung kemudian mampu mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk warganya dan disalurkan pada Kelurahan Dupak. Rasa saling percaya menjadi modal utama masyarakat dalam menyesuaikan

lingkungan untuk kebutuhannya. Benar saja, dengan adanya rasa saling percaya membuat masyarakat menjadi mengadakan suatu kegiatan serta melakukan tindakan tertentu seperti menjadi lebih aktif memperluas jaringan sosial melalui suatu organisasi masyarakat. Jaringan sosial diperluas dengan cara menjadi anggota Badan Pemuda Nusantara, LSM Kampung 1001 Malam dan Komunitas Sulam Pita yang ditujukan untuk membuka hubungan sosial dengan masyarakat luar. Terbukanya akses dengan masyarakat luar mampu merubah ketakutan akibat stigma kampung kriminal dan juga membuka akses masyarakat untuk menunjukkan bahwa mereka juga memiliki hak yang sama dalam aktif berorganisasi walaupun mereka tergolong masyarakat urban. Cara yang dilakukan merupakan upaya untuk mencapai tujuan utama peningkatan kualitas hidup, dimana termasuk dalam fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) yang perlu diwujudkan dengan suatu tindakan. Tindakan demi mencapai tujuan tidak hanya memperluas jaringan saja, masyarakat mengadakan kegiatan rutin guna menjaga keakraban, kepercayaan, dan kerjasama yang sudah terbentuk.

Tujuan menjadi anggota BAPERA menurut Sigit (37 tahun) adalah menggerakkan remaja kampung untuk dapat mengenal dunia luar serta menunjukkan bahwa Kampung 1001 Malam bukan masyarakat seperti stigma yang beredar yaitu menyukai kekerasan dan masyarakat yang tidak membuka diri dengan masyarakat lain diakibatkan mayoritas pendidikan warga kurang. Tidak sampai disitu saja, adanya LSM Kampung 1001 Malam membuat masyarakat memiliki akses bertemu pemerintah daerah membahas mengenai permohonan pengajuan air PDAM. Jika dihubungkan dengan hak kebebasan berpendapat, adanya LSM Kampung 1001 Malam secara perlahan mewujudkan hak tersebut. Seperti diungkapkan oleh Sigit (37 tahun) bahwa dengan LSM bisa menghubungkan dengan direktur utama PDAM untuk menyampaikan aspirasi warga ingin mendapatkan air bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Sulam Pita seperti penjelasan Sri (36 tahun) menunjukkan masyarakat memiliki potensi keterampilan agar tidak kaku dengan pekerjaan utama, ketekunan juga terlihat dari bagaimana masyarakat merajut barang-barang pesanan agar mendapatkan kepercayaan pelanggan mereka. Kegiatan rutin yang ada seperti bersih kampung, ronda malam, dan musyawarah sebagai suatu fungsi *latency* (pemeliharaan pola) karena pada prosesnya dibutuhkan kerjasama seluruh masyarakat guna menjaga pola yang sudah ada. Pada kegiatan musyawarah masyarakat juga diberi hak kebebasan menyatakan berpendapat disamping memikirkan solusi dari hambatan-hambatan yang dialami. Rasa saling

percaya dan aktif dalam organisasi belum bisa menjaga keutuhan masyarakat itu sendiri, untuk itu kegiatan rutin diadakan. Ketika fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola sudah ada dalam suatu sistem sosial dibutuhkan fungsi integrasi dimana harus mampu mengatur dan menjaga antar komponennya tercermin melalui adanya aturan yang mengontrol perilaku masyarakat.

Aturan yang ada menurut Sigit (37 tahun) dan Sri (36 tahun) mampu menjaga keseimbangan perubahan yaitu apabila perilaku remaja dijaga membuat stigma negatif pergaulan bebas akan mulai pudar, apabila tamu berizin kepada ketua terpantau informasi yang disampaikan dan juga apabila tamu serta warga bertegur sapa adanya perasaan dihargai di wilayahnya sendiri. Empat fungsi yang diterapkan oleh masyarakat Kampung 1001 Malam secara garis besar untuk meningkatkan kualitas hidup berupa mendapatkan kesejahteraan sosial seperti kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Akan tetapi, salah satu fungsi yaitu integrasi masih belum terlaksana secara sempurna diakibatkan belum ada antisipasi dari masyarakat apabila terjadi pelanggaran pada aturan yang dibuat.

Ketidaktepatan fungsi tidak menghambat upaya masyarakat Kampung 1001 Malam dalam bertahan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, hasil penelitian menunjukkan sampai saat ini masyarakat masih melakukan penguatan modal sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Supriadi, 2020:280-287) bahwa modal sosial dapat sebagai upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat. Beberapa indikator yang diperhatikan yaitu jaringan sosial dari pihak luar atau pelakunya sendiri, kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan melalui tindakan dan adanya norma yang menguatkan perkembangan tujuan yang dicapai. Akan tetapi, tindakan yang diterapkan masih kurang tegas sehingga tidak bisa sepenuhnya melengkapi modal yang dimiliki.

PENUTUP

Simpulan

Penguatan modal sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung 1001 Malam merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan keberadaan mereka sebagai kaum urban dan untuk meningkatkan kualitas hidup. Masyarakat memiliki modal kepercayaan sebagai penyesuaian dengan lingkungan sekitar berupa pemberian kepercayaan kepada tokoh kampung untuk memimpin, mengarahkan terwujudnya tujuan bersama serta adanya komunikasi yang baik tercermin dari saling bertukar

informasi ataupun masukan terkait kampung. Penguatan kepercayaan merupakan modal utama untuk selanjutnya berkembang pada modal jaringan sosial yang diperluas melalui organisasi-organisasi untuk membuka diri pada masyarakat luar dan menunjukkan potensi keterampilan yang dimiliki melalui kegiatan sulam pita.

Jaringan sosial berupa keakraban, kerjasama, kekompakan diperkuat dengan kegiatan rutin yang wajib diikuti seluruh masyarakat Kampung 1001 Malam, tidak ketinggalan bahwa adanya aturan kampung dijaga dengan saling mengontrol perilaku antar masyarakat apakah ada indikasi pelanggaran. Kemudian etika saat berpapasan dengan bertegur sapa untuk perizinan saat berkunjung digunakan untuk menyeimbangkan perubahan yang sudah terjadi. Penguatan yang dilakukan masyarakat tidak memungkiri akan terjadi hambatan dimulai dari rasa bosan melakukan kegiatan, waktu bersamaan jam kerja, dana kegiatan kurang, dan kesalahpahaman lokasi kampung.

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pemerintah Kota Surabaya khususnya pihak-pihak terkait Kelurahan Dupak agar dapat membuat kebijakan pembentukan RT di Kampung 1001 Malam dan kebijakan yang dapat membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat Kampung 1001 Malam. Penelitian ini juga sebagai referensi bagi penelitian terkait penguatan modal sosial masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian dan pihak-pihak yang sudah membantu serta mendukung proses pengerjaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Pera Yunitri dan Sri Sadewo. 2014. "Modal Sosial Elit Alternatif di Pemukiman Kumuh Kampung Baru Jagir Wonokromo Surabaya." *Jurnal Paradigma*. 2(3). 1-9.
- Antarnews. 2020. Warga Kampung 1001 Malam Akhirnya Bisa Melalui Jalan Dengan Aman. <http://m.antarnews.com/berita/1832240/warga-kampung-1001-malam-akhirnya-bisa-lalui-jalan-dengan-aman>. Diakses 30 Juni 2021, pukul 06.48 WITA
- BPS Kota Surabaya. 2020. "Kota Surabaya dalam Angka 2020." Surabaya BPS Kota Surabaya CV. Azka Putra Pratama.
- Cahyono, Budhi. 2014. "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Ekobis*. 15(1). 1-16.
- Dinas Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. *Banyaknya Penduduk Datang yang Dilaporkan per Kecamatan Hasil Registrasi, 2015-2019*. <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/07/04/881/banyaknya-penduduk-datang-yang-dilaporkan-per-kecamatan-hasil-registrasi-2015---2019.html>. Diakses 3 September 2020, pukul 21.00 WIB
- Fadilla, Sarah Hasna. 2019. "Kajian Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi di Permukiman Kumuh Kampung 1001 Malam, Dupak, Krembangan, Kota Surabaya." *Swara Bhumi e-Jurnal Pendidikan Geografi FIS Unesa*. 2(1). 1-7.
- Fikri, Sultoni. 2017. "Marjinalisasi Masyarakat Miskin Atas Hak Kesehatan di Kota Surabaya." *Jurnal Sosial*. 2(1). 1-11.
- Heryanto, Cakra Bima Aditya. 2019. "Identifikasi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa/Kampung Wisata di Kota Malang (Studi Kasus di Kampung Warna – Warni Jodipan, Kota Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 8(2). 1-17.
- Izzudin, Muhammad dan Risyanto. 2014. "Pengaruh Sosial Ekonomi Penghuni terhadap Permukiman Kumuh di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya." *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(2). 1-8.
- Kholis, Nur. 2015. "Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi." *Jurnal Akademika*. 20(2). 244-260.
- Koalisperempuan.or.id., *Berjuang di Kampung 1001 Malam Surabaya*. <http://www.koalisperempuan.or.id/2016/07/14/berjuang-di-kampung-1001-malam-surabaya/>. Diakses 1 Januari 2021, pukul 07.23 WITA.
- Lestari, Rini Puji, Sevi Nur Latifa Musyaffa dan Zahria Latifatulhanim, 2018. "Analisis Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)." *Jurnal Cakrawala Litbang Kebijakan*. 12(1). 85-96.
- Liputo, Shalahuddin. 2014. "Distres Psikologik dan Disfungsi Sosial di Kalangan Masyarakat Miskin Kota Malang." *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 2(3). 286-295.
- Malau, Waston. 2013. "Dampak Urbanisasi terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan." *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. 5(2). 39-47.
- Medha, Azka Nur dan Putu Gede Ariastita. 2017. "In The Face of Gentrification: A Case Study of Social Capital in supporting Community Efforts to Form A Collective Action." *Journal of Engineering*. 3(3). 30-36.

- Merdeka.com. 2021. *Kerasnya Kehidupan di Kampung Kolong Tol Dupak*.
<http://www.merdeka.com/travel/kerasnya-kehidupan-di-kampung-kolong-tol-dupak-kampung-1001-malam.html>. Di akses 29 Mei 2021, pukul 02.13 WITA
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *“Qualitative Data Analysis, second edition*. Thousand Oaks.” California SAGE Publications, Inc.
- Murdiyanto, Eko. 2008. *“Sosiologi Perdesaan, Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa.”* Yogyakarta UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Parsons, Talcott. 1951. *“The Social System.”* New York The Free Press of Glencoe.
- Ritzer, George. 2011. *“Sociological Theory, Eight Edition”* New York The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Salmah, Sjarifah. 2020. *“Modal Sosial: Kekuatan dan Pertahanan di Bantaran Sungai.” Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7(1). 31-36.
- Suhendi, Ahmad. 2013. *“Peranan Tokoh Masyarakat Lokal dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial.” Jurnal Informasi*. 18(2). 105-116.
- Supriadi, Endang. Kasan Bisri dan Nurhalimah. 2020. *“Adaptation and Forms of Social Capital of Coastal Communities in Environmental Preservation.” Mimbar Journal*. 36(2). 280-287.
- Wahyudi, Safarit fafan. 201 4. *“Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung.” Jurnal paradigm*. 2(2). 1-8.
- Wresniwira, M.Ichwan Harya. 2017. *“Rezim Pertumbuhan Kota: Studi Pembangunan di Kecamatan Gunung anyar.” Jurnal Politik Muda*. 6(2). 156-162.